BABU

LANDASAN TEORI

1. Model-Model Pembelajaran

Pada awal tahun 70-an muncul konsep model-model pembelajaran yang dikemukakan oleh Bruyce Joyce dan Marsha Weil. Berdasarkan hasil studi terhadap beragam teori mengajar dan pembelajaran, Joyce dan Weil akhirnya memahami kegiatan mengajar sebagai proses ketika guru dan peserta didik menciptakan lingkungan yang telah disepakati bersama untuk membentuk konsep mereka mengenai realitas dalam mendidik anak. Diasumsikan bahwa lingkungan interaksi yang dipilih dan dilaksanakan itu memberi dampak bagi pertumbuhan dan perubahan peserta didik, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang, dan banyak faktor yang berkaitan di dalamnya.

Dalam pemahaman Joyce dan Weil, istilah model dalam pembelajaran itu berkaitan dengan pola {Pattern) atau rancangan {Plan) yang dipergunakan untuk membentuk sebuah kurikulum atau pengajaran, memilih bahan pengajaran, serta menuntun apa saja tindakan guru dan perbuatan murid dalam kegiatan itu.[[1]](#footnote-2) Jadi model pembelajaran merupakan proses yang berkaitan dengan pola atau rancangan yang diajarkan dalam proses pembelajaran.

Prof. M. Surya mendefinisikan istilah pembelajaran sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dari definisi itu, Surya mengemukakan lima prinsip penting dalam kegiatan pembelajaran.

1. Pembelajaran sebagai usaha untuk memperoleh perubahan perilaku.
2. Hasil pembelajaran ditandai oleh perubahan secara keseluruhan (holistik).
3. pembelajaran merupakan suatu proses berkesinambungan.
4. Pembelajaraan digunakan dengan tujuan yang akan dicapai untuk menjadi daya pendorong bagi proses pembelajaran.
5. Pembelajaran merupakan sebuah pengalaman.[[2]](#footnote-3)

Jadi dapat di simpulkan bahwa pembelajaran adalah proses belajar mengajar untuk mendapatkan pengalaman yang baru dalam mendapatkan ilmu.

Selanjutnya, menurut Agus Suprijono Model pembelajaran ialahpola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakanpembelajaran dikelas maupun tutorial. Sedangkan menurut Arends, modelpembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkunganpembelajaran, dan pengelolaan kelas. Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide,keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.[[3]](#footnote-4) Model pembelajaran adalah suatu pedoman yang digunakan untuk mendapatkan informasi baik secara berpikir maupun dalam keterampilan.

Dari beberapa pendapat para ahli yang telah dipaparkan diatas mengenai pengertian model pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu sarana yang dirancang untuk membentuk sebuah teknik atau sistem yang ideal dalam proses perencanaan pembelajaran dan penerapan pembelajaran itu sendiri. Juga berfungsi sebagai pedoman bagi guru untukmengembangkan perilaku dan karakter anak murid dalam memahami pelajaran yang telah dirancang dandisusun oleh guru secara sistematis.

Keseluruhan model pembelajaran dalam rana pendidikan merupakan jalan bagi guru atau orang tua dalam melakukan pembelajaran kepada murid atau anak. Dalam hal ini, ada dua model pembelajaran yang akan dibahas sebagai landasan dalam pendidikan dan meningkatkan karakter spiritualitas remaja, yaitu:

Kegiatan pembelajaran merupakan proses transformasi pesan edukatif (mendidik) berupa materi belajar dari sumber belajar kepada pembelajar. Dalam pembelajaran teijadi proses komunikasi untuk menyampaikan pesan dari pendidik kepada peserta didik dengan tujuan agar pesan dapat diterima dengan baik dan berpengaruh terhadap pemahaman serta perubahan tingkah laku. Hal ini diwujudkan sebagai upaya meningkatkan sumber daya manusia yang tidak dapat terlepas dari peningkatan kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan yang dipengaruhi proses belajar dimana sangat bergantung pada efektifitas proses komunikasi yang teijadi dalam pembelajaran tersebut.

Secara etimologis komunikasi berasal dari bahasa Latin yaitu cum, sebuah kata depan yang artinya dengan, atau bersama dengan, dan kata umus, sebuah kata bilangan yang berarti satu. Dua kata tersebut membentuk kata benda communio, yang dalam bahasa Inggris disebut communion, yang mempunyai makna kebersamaan, persatuan, persekutuan, gabungan, pergaulan, atau hubungan. Karena untuk ber- communio diperlukan adanya usaha dan kerja, maka kata communion dibuat kata keija communicare yang berarti membagi sesuatu dengan seseorang, tukar menukar, membicarakan sesuatu dengan orang, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubungan, atau berteman. Dengan demikian, komunikasi

mempunyai makna pemberitahuan, pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran atau hubungan.[[4]](#footnote-5)

Jadi komunikasi adalah suatu proses pemberian informasi kepada penerima untuk mendapatkan informasi.

Menurut M.Sobry Sutikno komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan informasi dari suatu pihak kepihak lain agar teijadi saling mempengaruhi diantara keduanya.[[5]](#footnote-6)

Komunikasi pendidikan merupakan sebuah proses dan kegiatan komunikasi yang dirancang secara khusus untuk tujuan meningkatkan nilai tambah bagi pihak sasaran, yang sebenarnya dalam banyak hal adalah untuk meningkatkan literasi pada banyak bidang yang bernuansa teknologi, komunikasi, dan informasi.[[6]](#footnote-7)Komunikasi pendidikan yang dimaksud adalah komunikasi yang sudah merambah atau menyentuh dunia pendidikan dengan segala aspeknya.

Komunikasi pendidikan akan menunjukkan arah proses komunikasi sosial atasrealitas pendidikan. Sebagaimana dikatakan teoritis sosiologi pengetahuan Peter L. Berger dan Thomas Luckman dalam Social Construction Of Reality. Realitas itu dikonstruksi oleh makna-makna yang dipertukarkan dalam tindakan dan interaksi individu-induvidu.

Secara sederhana komunikasi pendidikan dapat diartikan sebagai komunikasi yang terjadi dalam suasana pendidikan atau pembelajaran. Dengan demikian komunikasi pendidikan adalah proses perjalanan pesan atau informasi yang merambah bidang atau peristiwa- peristiwa pendidikan. Di sini komunikasi tidak lagi bebas atau netral, tetapi dikendalikan dan dikondisikan untuk tujuan-tujuan pendidikan, proses pembelajaran pada hakekatnya adalah proses komunikasi, penyampaian pesan dari pengantar ke penerima.

Komponen pendidikan adalah semua hal yang berkaitan dengan jalannya proses pendidikan jika salah satu komponen pendidikan tidak ada, maka proses pendidikan tidak akan bisa dilaksanakan.[[7]](#footnote-8)

Oleh karenanya, Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi, penyampaian pesan dari pengantar kepenerima. Pesan yang disampaikan berupa isi atau ajaran yang ditujukan kedalam simbol-simbol komunikasi, baik verbal maupun non-verbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan, maupun tertulis. Sedangkan komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk nonverbal, tanpa kata-kata.[[8]](#footnote-9)

Jadi model komunikasi pendidikan adalah model komunikasi penyampaian pesan dari pengirim kepenerima agar teijadi komunikasi dengan baik dalam proses pembelajaran.

Model perilaku dalam pengajaran dan instruksi diilhami dari eksperimentasi codotioning klasik yang dilakukan oleh parvov, kajian Thorndike mengenai Reward dalam pembelajaran, dan penelitian yang dilakukan Watson dan Rayner yang menerapkan prinsip-prinsip Pevlovian mengenai kekacauan psikologi yang dialami manusia. Science and Human Behavior karya B.F. Skinner merupakan sumber utama dari literatur-literatur mengenai teori ini serta aplikasinya dalam pendidikan.

Pada akhir tahun 1950-an, para pendidik mulai menerapkan beberapa prinsip perilaku dalam sekolah, khususnya dalam bentuk manajemen kemungkinan dan materi pembelajaran yang telah terprogram. Beberapa tipe pembelajar tertentu dapat mencapai kesuksesan akademik dengan menggunakan model ini. Misalnya, beberapa remaja yang sebelumnya sama sekali tidak pernah mengalami perkembangan dan kemajuan dalam pelajaran bahasa maupun sosial, namun sekarang ia sudah begitu terlatih dan bahkan hingga mampu mempelajari materi akademik dengan sempurna. Bentuk-bentuk yang digagas Molder mengenai masalah dalam pembelajaran telah memberikan tanggapan pada model perilaku ini dengan baik.

Pada dasarnya, sebuah stimulus dapat memunculkan perilaku (sebagai respons), yang juga dapat menimbulkan konsekuensi, serta dapat diperkuat dengan kemungkinan bahwa sebuah stimulus yang

sama akan memunculkan perilaku yang diperkuat tersebut. Sebagai timbal baliknya, konsekuensi negatif tidak akan persis sama dengan perilaku yang akan ditimbulkan.

Para ahli perilaku meyakini bahwa respon internal (semisal takut gagal) yang menengahi respons-respons yang bisa diamati (semisal menghindari bidang yang dapat memunculkan ketakutan akan gagal) sangat bisa diubah ,13

Peran proses pembentukan perilaku seseorang yang sudah terjadi tidaklah terlalu ditekankan dalam hal ini. Pengajaran yang kurang baik bisa saja mengakibatkan kegagalan dalam belajar membaca, namun hal yang akan difokuskan disini adalah belajar membaca. Ahli psikologi perilaku berkonsentrasi dalam pembentukan kondisi dan membantu siswa menciptakan keadaan yang akan memudahkan mereka untuk maju dan memperoleh hasil yang memuaskan dalam waktu yang singkat. Pandangan ini berkaitan dengan perilaku manusia yang cenderung bersifat optimis dan tidak berdiam dan terlarut dalam masa lalu. Asumsinya adalah bahwa kegagalan yang pernah terjadi tidaklah disebabkan keadaan yang tidak bisa diubah. Masalah yang terasa semakin sulit sebenarnya hanya membutuhkan upaya-upaya kecil untuk mengatasinya.

13Bruce Joyce, Marha Weil dan Emily Calhoun, **Models ofTheacing “model-model Pengajaran,** (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hal 401-402

Para ahli perilaku seringkali melaporkan bahwa mereka telah berhasil mengubah perilaku adaptif dalam waktu yang singkat, bahkan dalam kasus Phobia atau bentuk-bentuk kemunduran jangka panjang.[[9]](#footnote-10)

Model mengajar itu memberi perhatian pada penciptaan sistem efektif bagi pembentukan perilaku, dengan manipulasi penegakan hukuman atau memberi pujian, hukuman dan pujian itu melemahkan atau memperkuat perilaku yang diharapkan, yang lazim disebut reinforecement. Asumsinya ialah bahwa kalau lingkungan eksternal dan perilaku orang yang belajar, dan dapat memengaruhi konsep dan perilaku orang yang belajar, dan perilaku yang berubah itu dipastikan dapat diukur (diamati).

Guru dengan model pembelajaran itu menekankan prinsip pemberian rangsangan yang membangkitkan respons serta memberi pujian bagi respons yang diharapkan. Untuk itu, dalam mengelola aktivitas belajar, guru lebih dahulu menetapkan tujuan belajar secara konkret, kemudian mengatur tempat, ruangan dan kegiatan tempat peserta didik terlibat didalamnya. Pengalaman belajar itu diharapkan membawa dampak terhadap perbuatan kognitif, afektif dan psikomotoris.[[10]](#footnote-11)

Untuk mengenal unsur teori atau model perilaku, Proses Stimulus-Respon terdiri dari empat unsur, yaitu : Pertama, dorongan

(drive) yaitu siswa merasakan adanya kebutuhan terhadap sesuatu yang kemudian terdorong untuk berupaya memenuhi kebutuhan tersebut. Kedua, rangsangan (stimulus) yaitu sesuatu yang diberikan atau diperhadapkan kepada siswa.Ketiga, respon yaitu suatu reaksi yang muncul pada diri siswa sebagai akibat adanya (diberikannya) stimulus. Keempat, penguatan (reinforcement) yaitu tindakan yang perlu diberikan kepada siswa agar ia merasakan adanya kebutuhan untuk memberikan respon lagi.

Model perilaku atau behaviorisme menekankan pada hasil belajar (berupa perubahan tingkah laku) dan tidak memperhatikan pada proses berpikir siswa (karena tidak dapat dilihat), Oleh karena itu, Galloway, menganggap proses belajar menurut behaviorisme sebagai suatu proses yang bersifat mekanistik dan otomatik tanpa membicarakan apa yang terjadi di dalam diri siswa selama belajar berlangsung.[[11]](#footnote-12)

Jadi model sistem perilaku merupakan kebutuhan yang dapat digunakan untuk mendorong siswa (anak remaja) untuk melakukan tindakan yang diberikan agar mereka merasakan respon yang akan muncul pada diri anak.

1. Pengertian Keluarga

Pada dasarnya Keluarga merupakan suatu persekutuan yang terdiri dari ayah, ibu dan anak.Setiap pribadi dalam keluarga tersebut mempunyai ikatan yang khusus berupa ikatan biologis yang tidak mungkin terhapus karena mereka memiliki hubungan yang erat. Oleh karena itu, keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan utama, dengan orang tua sebagai pendidik untuk membentuk anaknya.[[12]](#footnote-13) Jadi keluarga, Ayah dan Ibu adalah pemeran utama, dia yang menjadi guru dan teladan bagi anak-anaknya.

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat memegang peranan penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang lebih diharapkan mengurangi timbulnnya masalah-masalah sosial. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga memerlukan organisasi tersendiri dan karena itu perlu ada kepala keluarga sebagai tokoh penting yang mengemudikan perjalanan hidup keluarga yang diasuh dan dibinanya.[[13]](#footnote-14) Dalam Keluarga, Ayah, Ibu dan anak memiliki peran masing-masing.

1. Ayah sebagai otak dalam keluarga memiliki peran sebagai pencari nafkah, sebagai suami yang penuh pengertian akan memberi rasa aman, Ayah berpartisipasi dalam pendidikan anak, dan Ayah sebagai pelindung atau tokoh yang tegas dan bijaksana, mengasihi keluarga.
2. Ibu memiliki peran untuk memenuhi kebutuhan fisiologis dan Psikis, merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mesra dan konsisten, menjadi pendidik yang mampu mengatur dan mengendalikan anak, contoh dan teladan, manejer yang bijaksana, memberi rangsangan dan pelajaran serta Ibu sebagai Istri.[[14]](#footnote-15)
3. Anak memiliki peran tersendiri dalam keluarga, yakni sebagai buah hati, bunga keluarga, dan motivator bagi orang tua dalam mencari nafkah.

Singkatnya bahwa keluarga merupakan satu kesatuan yang terdiri dari Ayah, Ibu dan Anak, semuanya saling melengkapi satu dengan yang lainnya dengan tujuan membangun keharmonisan yang diidamkan dalam keluarga itu sendiri.

1. Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga

Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam konteks keluarga adalah tergolong pada pendidikan non formal, karena tidak memakai kurikulum yang baku seperti kurikulum PAK pada pendidikan formal. PAK dalam keluarga merupakan tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya[[15]](#footnote-16).Lembaga masyarakat yang paling kecil tetapi penting adalah keluarga. Ketika Tuhan Yesus hadir di dunia Dia tinggal di sebuah keluarga yang takut akan Tuhan, memiliki orangtua yang bernama Yusuf dan Maria mendapatkan pendidikan dengan baik oleh keluarga, pentingnya pendampingan untuk meningkatkan kerohanian, Tuhan Yesus juga selain pendidikan dalam lingkungan keluarga tetapi juga pendidikan formal bahkan mengenal tradisi dan budaya, untuk sekarang ini pentingnya pendidikan dalam keluarga karena tanpa pendidikan yang cukup maka pertumbuhan rohani seorang anak akan mengalami karakter yang jauh dari Kristus.

Kenneth Chafin dalam bukunya uIs There a Family in the House”, memberikan gambaran tentang maksud keluarga dalam lima identifikasi salah satunya ialah Keluarga merupakan tempat untuk bertumbuh, menyangkut tubuh, akal budi, hubungan sosial, kasih dan Rohani. Manusia diciptakan menurut gambar Allah sehingga mempunyai potensi untuk bertumbuh.Keluarga merupakan tempat untuk memberi energi, perhatian, komitmen, kasih dan lingkungan yang kondusif untuk bertumbuh dalam segala hal kearah Kristus Yesus.[[16]](#footnote-17)

Kedudukan dan fungsi suatu keluarga dalam kehidupan manusia sangat primer dan fundamental.Keluarga pada hakekatnya merupakan wadah pembentukan masing-masing anggotanya, terutama anak-anak yang masih berada dalam bimbingan tanggungjawab orangtuanya.[[17]](#footnote-18)Keluarga merupakan lingkungan yang terutama melakukan pembentukan sosial anak untuk menentukan tujuan seorang anak dan tempat tumbuh kembang yang baik memberikan kasih sayang, rasa aman, ramah anak harus tertanam dalam prinsip keluarga, keluarga menjadikan keamanan dan kenyamaan seorang anak agar teijadinya keakraban, ketika seorang anak merasa terancam dan takut terhadap lingkungan di luar keluarga, keluarga sanggup memberikan perlindungan itu menjadi perintah Tuhan ketika manusia di ciptakan, karena didalam keluarga seorang anak menemukan arti dan fungsinya ia ada dalam dunia.

Orangtua tentu harus berusaha dengan segala cara untuk memperlakukan anaknya secara adil, benar dan penuh dengan kasih sayang.Tuhan Yesus memerintahkan kepada setiap anak untuk mentaati orangtua, baik maupun buruk sikap orangtua, Tuhan juga memperintahkan kepada orangtua untuk mendidik anak dengan didikan yang benar, orangtua harus adil kepada setiap anak memberikan hasih sayang yang sama, baik mengertipun buruk keadaannya, normal maupun cacat kondisinya kasih tetap nyata.

Pendidikan agama dalam keluarga merupakan dasar bagi seluruh pendidikan lainnya.[[18]](#footnote-19)setiap keluarga harus mengajarkan dasar pendidikan yang benar, sejak usia anak-anak harus diajarkan pentingnya pendidikan Agama ketika seorang anak memiliki Etika tentang agama kebaikan yang diajarkan sangat penting, kepercayaan yang dipelajari sangat penting, dengan metode melatih membaca Firman Tuhan kepada setiap anak, menjelaskan arti Firman Tuhan mempunyai waktu berpuasa dan berdoa bersama-sama untuk mengajarkan pentingnya pendidikan agama, dengan begitu anak akan terbiasa hidup seperti Kristus, pendidikan agama berperan penting dasar utama, karena banyak pemimpin yang sekarang memimpin tidak takut akan Tuhan walaupun memiliki kepandaian dalam ilmu pendidikan, tetapi dasar keagamaan tidak menjadi pokok utama sehingga berani menyebabkan kesengsaraan orang lain, terlebih kepada Tuhan.

1. Pengertian Remaja

Remaja, yang dalam bahasa asli disebut adolescence, berasal dari bahasa Latin adolescere yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”.Perkembangan lebih lanjut, istilah adolescence sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini didukung oleh Piaget yang mengatakan bahwa secara psikologia, remaja adalah suatu usiadi mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.[[19]](#footnote-20)

Secara psikologis, Piaget mengatakan bahwa masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa bahwa tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama.Menurut Piaget Masa remaja adalah masa transisi, maka sedang meninggalkan keberuntungan dari orang tua tetapi belum siap menghadapi tantangan dari lingkungan pergaulan yang semakin luas.Pertentangan tentang nilai-nilai kebenaran sering menimbulkan keputusan dan gejolak jiwa.Pendidikan remaja haruslah diarahkan kepada pembentukan jati diri dan meletakkan dasar kemandirian dan mau menerima dan menghargai diri sendiri sebagai anugerah Allah.Mengembangkan

kemampuan emosional dan intelektual serta dapat memenuhi kewajiban sosial serta dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang tua.[[20]](#footnote-21)

Menurut Rice, masa remaja adalah masa peralihan, ketika individu tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang memiliki kematangan, Pada masa tersebut, ada dua hal penting menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri. Dua hal tersebut adalah, pertama, hal yang bersifat eksternal, yaitu adanya perubahan lingkungan, dan kedua adalah hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam diri remaja yang membuat remaja relative lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya.[[21]](#footnote-22)

Remaja dengan karateristiknya yang beijangkauan luas dan penuh warna. Mereka hidup dalam periode transisi atau peralihan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Mereka disebut remaja karena memiliki budaya dan ciri tersendiri. Budaya disini didefinisikan sebagai kebiasaan, kepercayaan, sistem nilai dan bentuk pikiran orang-orang tertentu dalam periode waktu tertentu. Pada hakikatnya budaya adalah gaya hidup.

Masa remaja adalah masa di mana secara kuat dirasakan desakan, dorongan dan perasaan seksual yang baru selama puberitas dan hal ini dapat menjadi sumber ketakutan dan rasa bersalah yang tidak perlu. Mimpi basah, masturbasi, atau reaksi adalah tanda-tanda yang umum dari seksualitas yang

sedang bertumbuh.[[22]](#footnote-23) Oleh karenanya, dalam perkembangannya ada sejumlah karakter yang sering di tunjukkan oleh remaja, yaitu : Kegelisahan, Pertentangan, Mengkhayal, Aktivitas kelompok, dan Keinginan mencoba segala sesuatunya tanpa memandang etika dan moral.Jadi masa remaja adalah masa anak-anak, di mana mereka mengalami pertumbuhan dari segi banyak hal. Namun, pada masa remaja juga seringkali teijadi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti maraknya pergaulan bebas, akibat kurang terkontrolnya anak dari orangtua.

1. Pengertian Spiritualitas

Spiritualitas merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dalam kehidupan manusia. Spiritulitas adalah hal yang inti dalam diri manusia, tanpa spiritualitas maka manusia bukan lagi manusia melainkan jasad tanpa roh, kekuatan dan jiwa. Secara etimologi Spiritual, Spiritualitas, Spiritualisme, mengacu pada kosa kata latin “Spirit’’ berasal dari kata benda “Spiritus” yang berarti nafas, kata keija “Spirare” berarti bernafas. Spirit juga bisa diartikan kehidupan, nafas, keterhubungan, jiwa dan nyawa.[[23]](#footnote-24) Spiritualitas adalah keyakinan dalam hubungannya denganYang Maha Kuasa dan Maha Pencipta

Dalam eksistensi kehidupan manusia, spiritualitas sangat di perlukan dalam membangun moral dan etika, spiritualitas merupakan mesin yang menggerakkan tubuh dan mengontrolnya, oleh karenanya spiritualitas perlu dibangun dalam diri manusia sejak ia pertama kali membuka mata dan melihat dunia ini. Jika hal itu terbaikan, maka hal itupun akan berakibat fatal bagi diri manusia itu sendiri dalam menjalani hidup.

Dalam konteks Kekristenan, Spiritualitas merupakan relasi antara pribadi yang utuh dengan Roh Allah yang meneguhkan pengakuan dan pernyataan perjanjiannya di dalam Yesus Kristus sebagai Jalan Kebenaran dan Hidup yang baru dimulai setelah pembebasan dari kuasa dosa dan maut.[[24]](#footnote-25)Spiritualitas Kristen berpusat secara jelas pada Kristus, yaitu Allah yang berinkamasi. Allah yang tidak saja transenden tetapi juga imanen. Ia bukan Allah yang abstrak dan melebur seperti dalam kepercayaan pantheisme. Tetapi Ia adalah Allah yang berpribadi yang bisa diajak berkomunikasi dan berelasi dengan manusia.

Roh Kudus dengan memberi diri-Nya menjadi kehidupan rohani orang percaya, memungkinkan orang percaya itu mengalami kehidupan Kristus yang bangkit dalam dirinya. Roh adalah Pencipta, Sumber dan Penata kekuatan sepanjang hidup dalam proses pertumbuhan spiritual, dan hanya dengan Roh maka orang percaya dapat memperoleh kemenangan melawan dosa. Roh melepaskan orang kudus dari belenggu ketergantungan mutlak pada hukum secara harfiah; roh adalah Roh Kristus Pembebas, dan yang mengubah orang berdosa, yang menyesuaikannya dengan citra Kristus (2 Kor 3:17,18). Roh Kudus ialah Roh Kerajaan Allah yang mengutamakan kebenaran, damai sejahtera dan sukacita di atas makanan dan minuman (Rm 14:17). Di atas segala-galanya, Roh-lah sumber Kasih Kudus yang mengungguli iman dan pengharapan, yang paling pertama dan utama dalam daftar buah Roh hasil spontan dari pekeijaan-Nya (Gal 5:22,23). Dalam rangka itu maka karunia-Nya kepada gereja harus dihargai dan digunakan (1 Kor 12, 13). Roh-lah yang mempersatukan, dan apabila Ia membagikan karunia yang berbeda Ia berusaha memelihara kesatuan dalam ikatan damai sejahtera (Ef 4:3). Janganlah memadamkan Roh karena tidak bersandar pada- Nya, dan janganlah mendukakan-Nya dengan mengandalkan-Nya secara salah (1 Tes 5:19; Ef 4:30).[[25]](#footnote-26)Jadi spiritualitas adalah tubuh dan jiwa orang yang kepercaya kepada Yesus Kristus, atau keakraban hubungan kita dengan Yesus Kristus.

1. Spiritualitas Remaja

Menurut kamus Besar Indonesia, spiritualitas sama dengan berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin)”[[26]](#footnote-27). Namun berbeda dengan pendapat Dr. Andar Ismail. Ia mengatakan bahwa spiritualitas bukan berarti kerohanian seperti dalam arti perkumpulan pemuda, mempunyai saksi kerohanian, spiritual bukan fanatisme beragama bukan pula sikap menjalankan dan menonjolkan hidup keberagaman secara berlebihan, bukan beragama secara emosional yang mengungkapkan emosi dan berlebihan, bukan beragama secara emosional yang mengungkapkan emosi dan sentiment religious secara mencolok, misalnya dengan cara menangis, menari, berteriak lainnya. Namun spiritualitas adalah kualitas gaya hidup seseorang sebagai hasil dari kedalaman pemahamannya tentang Allah secara utuh. Artinya Allah dipahami sebagai yang berada jauh diatas, tetapi juga sekaligus yang berada dekat dihati.[[27]](#footnote-28) Jadi spiritualitas remaja adalah gaya hidup sehari-hari yang merupakan hubungan kita dengan Kristus.

Memahami Spriritualitas Remaja tidak dapat dilepaskan dari perkembangan fisik dan emosi remaja yang memang sedang dalam masa transisi. Jadi, sebenarnya remaja sudah memiliki iman sejak usia dini, tetapi kini dalam usia, remaja iman itu hendak dikembangkan agar menjadi lebih dewasa.

Iman kristiani pada remaja tidak dapat diajarkan sekalipun dengan metode dan cara yang menarik dan mewah sekalipun. Iman seseorang hanya dapat dimiliki melalui pengalaman hidupnya sendiri. Setiap remaja akan Mencari dan menemukan nilai iman yang bermakna baginya. Ia menemukan makna dalam pengalaman hidup yang nyata dan sangat baru.[[28]](#footnote-29)

Secara spiritual, mereka siap diajari ajaran keselamatan dengan lebih lengkap.Dengan bimbingan yang benar, mereka mampu menyelidiki dan mencari sendiri kebenaran-kebenaran yang dinyatakan dalam Alkitab.Mereka dapat membedakan antara benar dengan salah dan memiliki nurani yang lembut.Mereka dapat mengambil keputusan menerima Tuhan Yesus Kristus dan mempersembahkan diri mereka untuk melayani Tuhan Yesus.

Secara rohani, perbedaan secara alamiah seseorang yang berumur belasan tahun akan mempemgaruhi kondisi rohani dan pengetahuannya. Kelompok usia 12-14 tahun mempunyai peluang mempertajam perasaan untuk membedakan yang benar dan yang salah. Karena mempunyai hasrat untuk diiterima, mereka menjadi sensitif dengan suara hati.Problem moral utama mereka adalah perbuatan tidak terpuji dan pencurian.Mereka berhasrat untuk belajar termasuk belajar bertanggung jawab. Masa ini juga merupakan cara berpikir abstrak yang dimulai oleh remaja sehingga dapat diarahkan diskusi hal-hal etik. Ia mulai bertanya tentang agama. Pengalaman ini harus didorong dan diarahkan oleh guru yang mampu dan simpatik.Mereka kerap berpikir tentang Kristus sebagai tokoh hebat yang cukup berani untuk mati di salib.Mereka memerlukan bimbingan secara pribadi dalam kehidupan mereka.[[29]](#footnote-30)

Dalam menumbuhkan spiritualitas anak, orang tua harus melihat perkembangan pada diri anak-anak mereka, seperti halnya orang dewasa, anak-anak mengalami berbagai masa peralihan dalam kehidupannya.[[30]](#footnote-31) Dalam peralihan anak remaja orang tua harus mengetahui perkembangan mereka secara fisik, mental, sebab pada dasarnya anak remaja akan menjalani hidup mereka setiap hari dalam kehidupannya dimana mereka berada.

1. Landasan Alkitabiah

1. Perjanjian Lama

“PAK dalam keluarga merupakan tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya. Dikatakan dalam (Ulangan 6:4-9)“ Dengarlah, hai orang Israel; Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu Esa, Kasihilah Tuhan Aliahmu, dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambing di dahimu, dan haruslah engkau menuliskan pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu

Dalam ayat ini ditekankan bahwa ini merupakan skema bagi keluarga Israel adalah merupakan tanggung jawab orang tua.Pengajaran iman dalam keluarga dilakukan secara terus-menerus, ketika duduk, ketika berjalan, ketika hidup bersama keluarga, dan ketika menghadapi berbagai persoalan hidup ditengah-tengah keluarga.Keluarga adalah merupakan sekolah pertama, gereja pertama bagi anak-anak.Di dalam keluargalah anak-anak pertama kali mengenal Allah melalui orang tuanya. Di tengah keluarga pulalah anak menyaksikan bagaimana mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari[[31]](#footnote-32).

Dalam Amsal 10:17 “siapa mengindahkan didikan, menuju jalan kehidupan, tetapi siapa mengabaikan teguran, tersesat”.

Disini sangat jelas bahwa sebagai anak hendaknya mengindahkan didikan dan menerima teguran yang bersifat positif dari orang tua, supaya mereka tidak memilih jalan yang salah dalam melihat masa depannya.Jadi orang tua harus selalu mengetahui apa yang dilakukan anaknya karena anak adalah titipan dari sang pencipta yang harus dijaga dan juga diperkenalkan kepada Yesus Kristus.

2. Perjanjian Baru

(Markus 10:13-16) dijelaskan bahwa Tuhan memberkati anak- anak, Tuhan Yesus berfirman “Biarkan anak-anak itu datang kepada- Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah”.

Jadi tidak ada alasan untuk tidak membawa anak kepada Yesus, karena Ia akan memberkatinya, dan merekalah yang empunya Kerajaan Sorga. Sehingga dengan demikian orangtua harus menyadari akan tugas dan tanggungjawabnya dalam mengajarkan PAK kepada anak remaja demi pertumbuhan spiritualitas mereka. Dengan ini anak akan menyadari bahwa betapa pentingnya belajar PAK untuk di pakai dalam mengembangkan petumbuhan spritualitas dengan mengenal

Kristus dari kecil kelak mereka akan menjadi bertumbuh di dalam Kristus.

Karena dalam keluarga anak adalah titipan yang diberikan Tuhan untuk dijaga dan dipelihara, agar mereka dapat mengetahui bagaimana rasanya menjadi anak yang perlu di perhatikan.

(Efesus 6:4) yang berbunyi “Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan”.

Alkitab mengajarkan pentingnya orangtua memahami hati setiap anak dengan begitu akan menghindari kesalahan rasa sakit hati, dendam, kepada orangtua didikan yang terlalu tegas dan penuh kekerasan bukan mendidik tetapi menyebabkan semangat anak terhadap orangtua semakin jauh di kontrol, terlalu banyak aturan tetapi terkadang orangtua melakukan hukuman yang sangat keras dan hukuman fisik akan mematahkan semangat anak dan akan memberontak kepada orangtua, orangtua penting untuk memegang janji dan kata-katanya, jika tidak anak-anak dalam keluarga berpendapat orangtua tidak konsisten dalam memegang janji serta apa yang telah di ucapkan. Orangtua bukan bos yang selalu memberikan perintah dan aturan serta kewenangan dalam keluarga bukan untuk melakukan penindasan kepada anak yang Tuhan telah titipkan karena Tuhan akan meminta pertanggungjawaban kepada orangtua dari setiap perlakuannya. Kekuasaan orangtua penting untuk mengambil setiap

keputusan yang benar, tetapi bukan untuk memenuhi kebutuhan egonya.

Jika orangtua mendidik anak dengan bijaksana, tidak menimbulkan kemarahan dalam hati anak, dan akan menumbuhkan karakter yang indah dalam diri mereka, satu hal yang paling penting harus dilakukan oleh setiap ayah, yaitu mendidik anak-anaknya demkian, sebagai misi utama seorang ayah, yakni membawa hati anak ke dalam hati Sang Juruselamat, menuntun anak mengenal Penebusnya.

Jikalau kita telah lebih lanjut kata “nasihat dan ajaran Tuhan” ini mengarah kepada Firman Tuhan. Dengan kata lain dapat dikatakan Tuhan Yesus mendorong para ayah untuk mengajarkan kebenaran Firman Tuhan kepada anak secara utuh dengan mengandalkan pertolongan Roh Kudus. Proses belajar yang demikian ini akan menolong anak mempercayai Alkitab sepenuhnya dengan iman yang mumi dan membangun hidupnya dengan menaati Firman Tuhan seumur hidunya, seperti yang diajarkan Tuhan Yesus.

Iman yang benar ini hanya diperoleh dengan pengenalan Firman Tuhan yang benar. Oleh karena itu di dalam Ulangan 6:4-6 dan Efesus 6:4 Tuhan Yesus memberikan perintah kepada para orangtua agar mengajarkan Firman Tuhan kepada anak sedini mungkin sehingga pada masa tuanya anak tidak menyimpang dari jalan yang telah Tuhan persiapkan buat anak tersebut. Disinilah terlihat peranan orangtua yang begitu penting yaitu menuntun, membina, dan mengajarkan kebenaran Firman Tuhan setiap hari secara berulang-ulang kepada anak dan tentunya orangtua harus meminta hikmat dan pertolongan dari Roh Kudus untuk dapat melaksanakan peranannya. Oleh karena itu, sangat penting sekali dari kecil anak sudah dibiasakan untuk berdoa di dalam nama Yesus, membaca Alkitab , menggali dan mendengarkan Firman Tuhan, diajarkan saat teduh, diajak ke gereja, serta perlunya di dalam keluarga diadakan kebaktian keluarga setiap harinya. Dengan demikian kerohanian anak akan semakin bertumbuh dan semakin dewasa.

1. B.S. Sidjabat, **Mengajar secarapropesional,** (Bandung :Kalam Hidup,2009), hal 270 [↑](#footnote-ref-2)
2. **Ibid,** hal 15 [↑](#footnote-ref-3)
3. Agus suprijono, **Cooperative Learning,** (Yogyakarta. Pustaka Media, 2010), hal 46 [↑](#footnote-ref-4)
4. Nana Sudj**ana jDasar-dasar Proses Belajar Mengajar,**(Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), hal 23 [↑](#footnote-ref-5)
5. **M. Sobry** Sutikno,Belajar dan Pembelajaran Efektif,(**Bandung: Prospect, 2009), hal 36** [↑](#footnote-ref-6)
6. Pawit M. Yusuf, **Komunikasi Intruksional,** (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), hal 2 [↑](#footnote-ref-7)
7. Wiji **Suamo JDasar-Dasar Ilmu Pendidikan,** (Yogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2006),hal33 [↑](#footnote-ref-8)
8. Agus M.Hardjana, **Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal,** (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hal 22-26. [↑](#footnote-ref-9)
9. uIbid, **403** [↑](#footnote-ref-10)
10. B.S. Sidjabat, Ed.D., **Mengajar secara propesional,** (Bandung :Kalam Hidup,2009), hal [↑](#footnote-ref-11)
11. Ratna Wilis Dahar,**Teori-Teori Belajar,** (Jakarta: Penerbit Erlangga,1989), hal 54 [↑](#footnote-ref-12)
12. M. Paranoan. **Psikologi Perkembangan Keluarga,** (Rantepao: Percetakan Sulo), hal.4 [↑](#footnote-ref-13)
13. Singgih D. Gunarsa & Yulia Singgih D. Gunarsa, **Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan keluarga,** (Jakarta : Bpk Gunung Mulia, 2004), hal 209-210 [↑](#footnote-ref-14)
14. Ibid, 31-37 [↑](#footnote-ref-15)
15. J.M. Nainggolan, **Strategi Pendidikan Agama Kristen,** (Team Bali- rHea Production: Generasi Info Media, 1998), hal 39 [↑](#footnote-ref-16)
16. Paulus Lilik Kristianto,**Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen,** (Yogyakarta : Andi, 2006), hal. 139 [↑](#footnote-ref-17)
17. **Y. B ambang** Mulyono,Kenakalan remaja : dalam prespektifpendekatan (sosiologis- Psikologis-Teologis) dan penanggulangannya, **(Yogyakarta: Andi, 1986), hal 40** [↑](#footnote-ref-18)
18. .E.G. Homrighausen dan I.H. Enklaar, **Pendidikan Agama Kristen,** (Jakarta : Bpk Gunung Mulia, 2005), hal 130 [↑](#footnote-ref-19)
19. Mohammad Ali, **Psikologi RemajaPerkembangan Peserta Didik,** (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), hal 9 [↑](#footnote-ref-20)
20. Elizabeth.B Hurlock, **Psikologi Perkembangan** (Jakarta: Erlangga, 1980), hal 206. [↑](#footnote-ref-21)
21. Singgih D. Gunarsa, **Dari Anak Sampai Usia Lanjut,** (Jakarta: Gunung Mulia, 2004),hal [↑](#footnote-ref-22)
22. Daniel Nuhamara, **Pendidikan Agama Kristen Remaja,** (Bandung : Jurnal Info Mendia, 2008), hal 38 [↑](#footnote-ref-23)
23. Jalalddin, **Psikologi Agama,** (Jakarta : Rajawali Press,2010), hal 330 [↑](#footnote-ref-24)
24. **Lewis Smedes,** “Sifat-sifat Moral yang Mendasar”Penerapan Praktis Pola Hidup Kristen, **(Malang: Gandum Mas, 1990), hal 736-737** [↑](#footnote-ref-25)
25. ].D.Daxiglas,edrEnsiklopedi Alkitab Masa Kini, **(Jakarta: Bina Kasih, 2000),hal 320-321** [↑](#footnote-ref-26)
26. Kamus Besar Bahasa Indonesia, **Departemen Pendidikan Nasional** (Jakarta, Balai Pustaka 2002) hal. 1087 [↑](#footnote-ref-27)
27. Andar Ismail, **Selamat Menabur** (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2001) hal. 104 [↑](#footnote-ref-28)
28. Ruth S. Kadarmanto, **Tuntunlah ke jalan yang Benar,** (Jakarta : Bpk Gunung Mulia,

2010), hal 17-18 [↑](#footnote-ref-29)
29. Jhon M. Drescher, **Tujuh Kebutuhan Anak,** (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2003), hal 137 [↑](#footnote-ref-30)
30. Kent. R. Brond - D Charles Williams, **Delapan Masalah Utama Orang Tua dan Anak** ( Jakarta, BPK Gunung Mulia 1991) hal. 7 [↑](#footnote-ref-31)
31. J.M.Nainggolan, **Strategi Pendidikan Agama Kristen,** (Them Bali: Generasi Info Media, 2008), Hal 39 [↑](#footnote-ref-32)